BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Sebuah teks tidak pernah netral. Ada wacana yang diadopsi penulisnya dan itu tertuang dalam teks tersebut. Teks itu akhirnya akan menginterpelasi pembaca dan memanipulasi kesadarannya sebagai subjek sehingga mempengaruhi interpretasinya. Maka, wacana dalam sebuah teks berita dampaknya tentu sangat dashyat.

Sebuah teks berita berjudul "Rinada Kesal pada Mantan Suaminya" yang seharusnya bisa digunakan sebagai senjata untuk mengadvokasi hak-hak korban, karena wacana tertentu dan kepentingan yang bermain di dalamnya, justru berbalik menjadi bumerang yang memarjinalkan sosok perempuan sebagai korban.

Inilah yang menjadi fokus penelitian ini. Menemukan bagaimana sosok perempuan direpresentasikan dalam teks berita ini, bias *gender* di dalamnya, dan kepentingan yang bersembunyi di balik objektifikasi perempuan dalam teks berita. Setelah melalui proses penelitian dan menganalisisnya, peneliti mengambil simpulan sebagai berikut:

5.1.1 Posisi Subjek-Objek dalam Berita "Rinada Kesal pada Mantan Suaminya"

Hal pertama yang patut disoroti adalah bahwa seorang aktor sosial dalam sebuah teks bisa berperan sebagai subjek maupun objek sekaligus. Ini

menunjukkan bahwa ketika seorang subjek menempatkan subjek lain pada posisi tertentu, bisa jadi tanpa dia sadari ia sudah diinterpelasi juga oleh subjek lainnya. Maka semua kesadaran pribadi mengenai posisi subjek atau objek ini akhirnya semu.

Ketika Rinada merasa bahwa dirinya menjadi pusat perhatian dengan menjadi subjek pencerita, tanpa ia sadari ia sedang diobjektifikasi oleh wartawan dan media massa. Bahkan, ia pun sedang mengobjektifikasi dirinya sendiri.

Wartawan pun begitu. Di saat ia merasa independen dalam menjalankan tugasnya, tidak terikat pada medianya, dan bisa memiliki intensi pribadi dalam memberitakan kasus penyebaran foto pribadi Yurel dan Rinada, kenyataannya ia pun sedang dibuat untuk menerima dan mengakui posisi serta peran yang dimilikinya sebagai pekerja oleh media massa.

Media massa memiliki *power* yang begitu besar sehingga ia mampu menempatkan Rinada, Yurel, Sigit, pembaca, dan wartawannya menjadi objek baginya. Kekuasaan ini mencengkram hingga mengontrol kebenaran yang dimiliki oleh pihak-pihak lainnya.

5.1.2 Posisi Penulis-Pembaca dalam Berita "Rinada Kesal pada Mantan Suaminya"

Interaksi antara penulis, teks, dan pembaca ini menghasilkan kerja sama antara media, wartawan, dan pembaca untuk melanggengkan wacana seksisme yang ada di masyarakat. Penonjolan sensasi dan daya tarik fisik

Rinada pada berita ini akhirnya menggiring fokus interpretasi pembaca bukan pada kasus penyebaran foto itu sendiri, melainkan pada sosok Rinada.

Pembaca diajak untuk melupakan bahwa Rinada adalah korban dalam kasus ini. Eksploitasi yang dilakukan wartawan dan media pada sosok Rinada juga dibuat menjadi sebuah kewajaran sehingga masyarakat justru tertarik untuk membaca berita tersebut.

Namun, posisi ini akhirnya tidak menguntungkan Rinada karena justru menjauhkan rasa simpati masyarakat. Terjadi perbedaan pembacaan yang dilakukan oleh pembaca awam dengan pembaca yang menggunakan perspektif feminis. Pembaca awam nyatanya tidak bisa melihat berita ini sebagai bentuk eksploitasi pada perempuan. *Gender* juga mempengaruhi, dimana posisi pembaca perempuan tampak lebih tegas, sementara pembaca laki-laki cenderung abu-abu.

5.1.3 Wacana Seksisme dalam Berita "Rinada Kesal pada Mantan Suaminya"

Wacana seksisme dalam berita ini pada akhirnya bukan lagi menyangkut *mindset* wartawan atau media yang secara sengaja memang mendiskriminasi perempuan dan menganggap perempuan subordinat. Permasalahan yang menjadikan perempuan menjadi objek yang diobjektifikasi tidak lagi bicara soal kesetaraan melainkan lebih karena kepentingan ekonomi.

Sistem pers yang kapitalis menjadikan kepentingan ekonomi lebih kuat bermain dalam proses pemberitaan. Demi meraup keuntungan, dengan laki-

laki sebagai subjek ekonomi, maka perempuanlah yang dianggap sebagai objek yang memiliki nilai jual tinggi.

Berita ini pada akhirnya tidak berhasil mengadvokasi kepentingan korban. Berita ini justru seksis dan mengobjektifikasi perempuan. Hal ini terjadi karena kepentingan ekonomi Galamedia sebagai media massa lebih dominan berperan. Demi menarik perhatian pembaca, media rela melakukan segala cara, termasuk menjual sensasi.

Wartawan pun tunduk pada kebijakan redaksi ini. Ketidakcukupan pengetahuannya mengenai jurnalisme yang berperspektif *gender* membuatnya tergelincir melakukan objektifikasi pada Rinada. Seksisme dalam berita ini tidak terjadi karena motif kesengajaan wartawan yang misogini atau kental dengan budaya patriarki dan memang sengaja ingin memojokkan perempuan.

Budaya patriarki ini masih berpengaruh. Namun kini dia melebur bersama kapitalisme yang menganggap bahwa segala sesuatu memiliki nilai tukar. Dengan laki-laki sebagai subjek ekonomi di masyarakat, maka perempuan menjadi salah satu celah meraup keuntungan yang menjanjikan bagi media.

5.2 Saran

1. Untuk media massa, perlu adanya penyeimbangan lagi dalam menjalankan fungsi *educate, entertainment,* dan *economy*-nya. Masyarakat dengan segmentasi manapun berhak mendapatkan informasi yang ‘bergizi’, bukan sekadar sensasi.

Selain itu, pembekalan berupa pelatihan atau *training* mengenai praktik jurnalistik yang berperspektif *gender* perlu diberikan kepada wartawan-wartawan agar mereka memiliki bekal pengetahuan yang cukup ketika turun ke lapangan sehingga terhindar dari bias *gender*. Bagaimanapun media massa berlomba menaikkan oplah dan *rating* demi mendapatkan keuntungan, perempuan tidak bisa diobjektifikasi dan dijadikan komoditas untuk menambah nilai jual berita. Hal ini akan menyebabkan misi pemberitaan ikut menjadi bias

2. Untuk wartawan, penting untuk wartawan memiliki pemahaman mengenai wacana agar wartawan dapat lebih sensitif terhadap proses produksi makna dan menyadari seberapa besar tanggung jawab yang diemban profesi yang dimilikinya
3. Untuk peneliti selanjutnya, jika menggunakan analisis wacana kritis untuk melakukan penelitian hendaklah memahami analisis wacana kritis tersebut secara menyeluruh sendiri, karena relasinya yang luas. Analisis wacana kritis sendiri sebenarnya merupakan sebuah studi yang menarik untuk terus dipelajari karena pada akhirnya kegunaannya bukan hanya menghasilkan teori belaka, tetapi kritik pada proses produksi dan reproduksi makna

   Namun yang perlu dipertimbangkan juga adalah kemampuan untuk menemui informan terutama yang terkait dengan historis produksi teks. Peneliti sendiri sempat mengalami kesulitan terkait dengan birokrasi

ketika harus mewawancarai wartawan yang menulis teks ini. Karena itu, persiapan saat *pra research* terkait dengan informan ini sangat diperlukan.